

Konsep Buruh dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Kirana Laundry Kecamatan Medan Sunggal)

Raissa Puan Andrina

Prodi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara

Email : raissaandrina@gmail.com

Adinda Arafah

Prodi Ekonomi Islam UIN Sumatera Utara

Email : adindaarafah05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku atasan kepada karyawannya dalam bekerja yang ditinjau berdasarkan ekonomi islam. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Subjek yang digunakan adalah pemilik usaha kirana laundry dan karyawannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses bekerja atasan sangat memperhatikan karyawannya, baik, dan ramah kepada karyawannya, terlihat dari sikap atasan yang memperbolehkan karyawannya untuk beribadah, izin libur saat sakit, memberikan makanan. Usaha kirana laundry sudah berjalan selama 2 tahun dengan memperkerjakan 5 orang karyawan. Atasan juga selalu membayar gaji karyawan dengan tepat waktu setiap bulannya. Memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan karyawannya. Selain itu setiap pagi karyawan dihimbau untuk menghidupkan lagu mengaji di youtube. Peneliti mengharapkan penelitian dapat bermanfaat khususnya kepada pemilik usaha dalam memperlakukan karyawannya dengan baik demi tercapainya kenyamanan dalam bekerja.

Kata Kunci : buruh, perilaku atasan, etika, ekonomi islam

PENDAHULUAN

Pekerja merupakan tumpuan ekonomi dalam bidang usaha bisnis.

Mereka mengembangkan tenaganya dalam berbagai bidang seperti bidang jual beli, pertanian, dan rumah tangga. Sayangnya, pekerja sering kali dieksploitasi dan dianggap sebagai objek perdagangan. Sistem kapitalisme

memandang bahwa buruh hanya sebagai pekerja yang harus bekerja untuk majikan sebagai pemberi kerja. Kedua belah pihak memiliki status yang berbeda yang secara otomatis mengakibatkan adanya stratifikasi sosial, yaitu kelas yang terbagi ke atas dan ke bawah. Hal ini akan menimbulkan perbedaan dalam penyebaran kekuasaan antara atasan dan pekerja, dan adanya perbedaan dari segi status, srata, dan kekuasaan yang di punyai.

Satu masalah mendasar di negara adalah isu pekerja, termasuk tindakan sewenang-wenang oleh pengusaha, gaji yang tidak adil, pemutusan hubungan kerja sepihak, dan lain sebagainya. Pekerja menjadi topik penting dalam ilmu ekonomi, termasuk dalam aliran Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam. Dalam perspektif ekonomi, pekerja dianggap sebagai sumber daya manusia yang digunakan dalam proses produksi, sehingga mereka dianggap sebagai input atau faktor biaya produksi. Lain hal nya dalam agama Islam, faktor pekerja tidak boleh dianggap sebagai biaya produksi atau faktor pengeluaran, karena tindakan tersebut akan merendahkan martabat manusia sebagai perwakilan Allah di muka bumi ini. Seorang pekerja yang bekerja dengan menjual tenaganya untuk memperoleh gaji, sebenarnya buruh hanya menjual sebagian dari apa yang dimilikinya dan bukan menjual dirinya. Oleh karena itu, tidak pantas bagi pekerja untuk dianggap sebagai faktor produksi atau biaya pengeluaran

Adapun maksud utama ajaran Islam ialah menaikkan derajat umat muslim dari belenggu kemiskinan dan kelaparan menuju kehidupan yang sejahtera dan menyenangkan. Nabi Muhammad saw. diutus untuk membebaskan manusia dari belenggu perbudakan yang memaksa mereka hidup dalam kekurangan dan kemiskinan, dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk beribadah dan mencari nafkah. Oleh karena itu, Alquran menekankan pentingnya usaha manusia dalam produksi dan mendorong mereka untuk bekerja keras dalam mengembangkan kekayaan alam, sehingga dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pelaku ekonomi, terutama produsen, mengenai teori produksi dalam ekonomi

Islam. Dalam teori produksi ini, diajarkan bagaimana cara memproduksi yang baik dan tetap dalam lingkup halal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Buruh

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekerja bisa didefinisikan sebagai individu yang bekerja untuk orang lain yang memiliki sebuah bisnis lalu menerima gaji sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Gaji dapat dibayarkan per hari atau per bulannya berdasarkan perjanjian bersama antara majikan dan pekerja. Pekerja meliputi beraneka jenis, seperti pekerja harian, pekerja kasar, pekerja musiman, pekerja pabrik, pekerja tambang, pekerja pertanian, pekerja terampil, dan pekerja terlatih.¹ Definisi buruh/pekerja telah tertuang secara tegas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menyatakan: “Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”²

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa buruh adalah individu yang melakukan pekerjaan tertentu dan menerima bayaran atau penggantian yang telah disepakati sebelumnya, baik dalam bentuk pembayaran harian, mingguan, atau serta insentif lain yang terkait dengan pekerjaannya.³

Buruh dalam Perspektif Islam

Sebagai agama yang mengedepankan rahmat bagi seluruh alam semesta, Islam sangat memperhatikan kesejahteraan para pekerja. Dalam perjalanannya, Islam muncul pada masa yang penuh dengan ketidakadilan, penindasan, dan kesenjangan ekonomi yang mengakibatkan masyarakat terbagi menjadi

¹ Muhammad Makmum Abha, “Teologi Upah Dan Kesejahteraan Buruh Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Syariah* II, no. II (2013): h.20.

² Fuad Riyadi, “Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam,” *Iqtishadia* 8, no. 1 (2015): h.161.

³ Havis Aravik, “Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam,” *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018): h.2.

komunitas-komunitas kecil yang didasarkan pada suku dan kabilah. Susunan sosial tersebut dapat menjadi penyebab munculnya stratifikasi sosial yang kuat.⁴

Sistem perekonomian Islam berakar pada kesadaran akan etika, sebuah ekonomi etis. Berbeda dengan sistem lainnya, baik itu kapitalisme maupun sosialisme. Kapitalisme melihat pekerja hanya sebagai buruh dan majikan sebagai pemberi pekerjaan, sehingga secara otomatis menghasilkan tingkat kelas yang berbeda-beda, atau yang dikenal sebagai stratifikasi sosial. Namun, dalam hal gaji untuk pekerja, kapitalisme menganggap bahwa gaji yang diberikan oleh pengusaha hanya sebagai pengganti biaya untuk pekerjaan yang telah dilakukan, atau hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan besarnya gaji disesuaikan dengan standar hidup minimum di wilayah tempat pekerja tersebut bekerja.⁵

Dalam pandangan Sosialisme, buruh dianggap sebagai kelompok yang sangat dieksploitasi oleh sistem kapitalisme. Oleh karena itu, diperlukan penghapusan kepemilikan individu atas alat-alat produksi dan pemerintah harus memainkan peran dalam perekonomian. Di sisi lain, Islam melihat buruh sebagai makhluk Allah yang setara dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, Islam tidak pernah menganjurkan permusuhan terhadap kekayaan dan orang-orang kaya seperti yang dilakukan dalam paham Sosialisme. Islam juga tidak memperbolehkan kebebasan individu yang sangat luas seperti dalam paham Kapitalisme. Sebaliknya, Islam menganjurkan agar setiap orang menjadi kaya sebagai bagian dari kebahagiaan yang harus dicapai di dunia. Dalam ekonomi Islam, keadilan dianggap sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan sosial yang harus dibangun.⁶

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa gagasan tentang buruh menurut pandangan Islam yaitu :

1. Buruh adalah Saudara

Sebagai manusia, buruh mempunyai hak asasi yang diberikan langsung oleh Allah. Apabila buruh dianggap sebagai objek produksi seperti dalam sistem

⁴ Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi* (Jakarta: kencana prenada media group, 2015), h.71.

⁵ Riyadi, "Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam," h.164.

⁶ Riyadi, h.168.

ekonomi kapitalis, maka hak asasi manusia diabaikan dan dianggap sama seperti mesin produksi lainnya. Akibatnya, perusahaan hanya memperhatikan keuntungan semata tanpa memperhatikan kesejahteraan buruh yang dianggap sebagai objek produksi tersebut. Oleh karenanya, secara tegas Islam menolak pemikiran itu, dan mengembangkan susunan sosial di mana setiap individu disatukan oleh hubungan persahabatan dan kasih sayang seperti keluarga yang diciptakan oleh Allah dari sepasang manusia.

Persatuan ini bersifat seluruh dunia, tidak terikat oleh wilayah atau batas-batas geografis tertentu dan meliputi seluruh umat manusia, bukan hanya keluarga, suku, atau ras tertentu (sebagaimana yang tercantum dalam Qs Al-A'raf:158).⁷. Rasulullah SAW pernah menyatakan : “Para pekerja adalah saudaramu yang dikuasakan Allah kepadamu. Maka barang siapa mempunyai pekerja hendaklah diberi makanan sebagaimana yang ia makan, diberi pakaian sebagaimana yang ia pakai, dan jangan dipaksa melakukan sesuatu yang ia tidak mampu. Jika terpaksa, ia harus dibantu” (HR. Ahmad)

Dalam Islam, prinsip-prinsip hubungan antara majikan dan buruh telah ditetapkan. Dalam Islam, buruh dan majikan ditempatkan pada level yang sama dalam "kemanusiaan". Tidak ada pihak yang ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi, meskipun dalam struktur perusahaan terdapat kelompok pemilik modal, pemilik saham, pekerja, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hubungan antara majikan dan buruh harus didasarkan pada prinsip kekeluargaan, kemitraan, dan simbiosis mutualisme. Karena itu, tidak boleh ada satu pihak yang merugikan atau merasa dirugikan oleh pihak lain. Keduanya membutuhkan satu sama lain dan harus saling menguntungkan. Terlebih lagi, individu dalam suatu komunitas tidaklah bersatu untuk saling memenuhi kebutuhan pribadi, yang mengutamakan diri sendiri, melainkan untuk saling menjaga dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bersama.

2. Instruksi untuk Memperlakukan Buruh dengan Baik

Tidak dapat disangkal bahwa agama Islam sangat menghargai martabat setiap individu. Oleh karena itu, dalam hal pekerjaan, tidak dapat dibenarkan jika

⁷ Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, h.72.

majikan memperlakukan buruh atau pegawainya dengan tidak hormat. Islam sangat memperhatikan hak-hak buruh. Buruh diberikan tempat yang sangat penting sebagai pekerja, sama seperti majikan yang mempekerjakannya (Abha, 2013: 22). Oleh karena itu, Islam mengharuskan kita untuk menciptakan ikatan keluarga antara majikan dan buruh (dalam QA. Al-Hujurat: 10).

Islam mengajarkan setiap pengusaha untuk menghilangkan sifat keras hati dan kejam terhadap pekerja. Dalam hadis qudsi dari Abu Hurairah r.a, Nabi Muhammad SAW menceritakan: "Ada tiga orang yang akan menjadi musuh-Ku pada hari kiamat: ... orang yang mempekerjakan seorang pekerja, dan pekerja itu menyelesaikan tugasnya, tetapi dia tidak memberikan upah yang pantas." (HR. Bukhari dan Ibn Majah). Tujuan akhir kehidupan manusia dalam Islam adalah mencapai falah (kemenangan) dan sa'adah (kebahagiaan) di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, baik pengusaha maupun pekerja harus selalu bertakwa kepada Allah. Perasaan takwa adalah ikatan antara kedua belah pihak yang akan menghasilkan sifat adil, empati, amanah, dan jujur.⁸

Di samping itu, agama Islam mendorong para pengusaha dalam situasi kerja untuk bersikap rendah hati dan memiliki otoritas yang baik terhadap pekerja dan asistennya. Menurut Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW telah menyatakan: "Bukan orang yang sombong, majikan yang makan bersama budaknya, mau mengendarai himar (kendaraan kelas bawah) di pasar, mau mengikat kambing dan memerah susunya." (HR. Bukhari).

3. Pemberian Tugas Harus Disesuaikan dengan Kemampuan

Salah satu ajaran agama Islam terkait pekerjaan adalah bahwa pemberian tugas tidak boleh melebihi kemampuan yang dimiliki oleh pekerja. Al-Quran melalui kisah Nabi Musa, menggambarkan bagaimana Nabi Syu'aib memberikan pekerjaan kepada Nabi Musa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan (QA. Al-Qashash : 27). Islam juga memberikan pedoman yang jelas tentang kontrak kerja, di mana majikan harus mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan untuk melindungi hak-hak pekerja.

⁸ Isnaini Harahap, h.77.

Perlindungan tersebut meliputi: (1) Perlindungan terhadap hak-hak pekerja dan jaminan waktu istirahat yang pantas (HR. al-Baihaqy); (2) Jaminan penghidupan yang layak bagi pekerja (HR. al-Nasai); (3) Pembayaran gaji (upah) dengan segera (HR. Abu Dawud). Oleh karena itu, tindakan pengusaha yang tidak membayar gaji pekerja dengan benar, memaksa pekerja untuk bekerja di luar kontrak kerja yang telah disetujui, melakukan pemutusan hubungan kerja secara sepihak, serta menolak memberikan hak-hak pekerja seperti hak untuk menjalankan kewajiban ibadah, hak untuk beristirahat saat sakit, dan lain sebagainya, termasuk sebagai tindakan yang tidak adil terhadap pekerja.⁹

Alquran surah al-An'am :145 bahkan menyamakan majikan yang mempekerjakan buruh di luar kemampuannya dengan memeras keringat mereka, menjadikan mereka sebagai mesin penggerak yang menghasilkan produk perusahaan sembari memakan darah yang mengalir.

4. Upah yang pantas dan tepat waktu

Dalam agama ini, upah sering disebut sebagai Jaza' yang berarti balasan atau pahala. Ayat 97 dari surah An-Nahl yaitu "*walanajziyannahum*" menunjukkan bahwa orang-orang yang bekerja akan mendapatkan imbalan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menegaskan bahwa Allah akan memberikan balasan atau imbalan bagi baik laki-laki maupun perempuan yang beramal saleh, yang mencakup imbalan materi di dunia dan pahala di akhirat¹⁰.

Agama Islam menganggap bahwa gaji tidak hanya berupa pembayaran yang diberikan kepada pekerja, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang terkait dengan konsep kemanusiaan. Saat menentukan gaji, majikan harus menghindari perlakuan yang zalim terhadap pekerja dan juga tidak boleh diperlakukan zalim oleh pekerja (QS. al-Baqarah [2]: 279). Dalam kata lain, majikan tidak diperbolehkan mengeksploitasi pekerja dan pekerja juga tidak boleh mengeksploitasi majikannya.¹¹

⁹ Hadi Satjipto, "Solusi Islam Terhadap Masalah Ketenagakerjaan," *Mimbar; Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 19, no. 4 (2003): h.442.

¹⁰ Armansyah Waliham, "Upah Berkeadilan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2017): h.267.

¹¹ Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, h.82.

Agama Islam menyarankan agar setiap kali terjadi perjanjian kerja, harus dicatat dengan baik terkait waktu, jenis pekerjaan, jumlah gaji yang akan diterima, dan lain sebagainya, agar terhindar dari perselisihan yang mungkin terjadi di masa depan. Sistem penggajian dalam Islam didasarkan pada prinsip keadilan atau kesetaraan bagi semua, sehingga semua pihak menerima bagian yang adil dari hasil kerja sama tanpa ada tindakan zalim terhadap orang lain.¹²

Penetapan gaji yang sesuai dengan kualitas kerja didasarkan pada prinsip bahwa manusia memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 6, 32. Oleh karena itu, gaji yang adil adalah gaji yang sebanding dengan tugas yang diemban, dengan mempertimbangkan situasi dan faktor-faktor terkait lainnya, tanpa perlakuan diskriminatif terhadap pekerja atau majikan.¹³

Selanjutnya, seorang pekerja harus menerima bayaran setelah menyelesaikan tugasnya. Artinya, pembayaran harus dilakukan tepat waktu. Menurut Imam Abdurrahman Al-Munawi, tidak dibenarkan menunda pembayaran tanpa alasan yang jelas. Seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW, "Bayarlah upah sebelum keringat pekerja kering."¹⁴

5. Kewajiban Buruh Terhadap Majikan

Kewajiban pekerja terhadap majikan menurut Baqir Sharief Qorashi adalah sebagai berikut: Pertama, pekerja harus bertanggung jawab atas gaji yang diminta sesuai dengan pekerjaannya dan kemampuannya. Islam mengakui kemungkinan adanya perbedaan gaji, karena beberapa faktor seperti jenis pekerjaan, kemampuan, keahlian, dan pendidikan.

Pertama-tama, penting untuk mematuhi kontrak kerja yang telah disepakati. Kedua, menunjukkan keseriusan dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan. Ketiga, patuh pada instruksi yang diberikan oleh majikan sejalan dengan kesepakatan kontrak. Namun, jika majikan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kontrak, buruh tidak diwajibkan untuk mengikutinya.

¹² Waliam, "Upah Berkeadilan Dalam Perspektif Islam," h.271.

¹³ Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, h.82.

¹⁴ Abha, "Teologi Upah Dan Kesejahteraan Buruh Dalam Perspektif Hadis," h.24–27.

Keempat, menjaga dan merawat peralatan dan bahan-bahan serta menjaga kerahasiaan perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian pada miniriset ini ialah penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pada subjek penelitian, seperti perbuatan, sudut pandang subjek dalam menghadapi fenomena, motivasi dari subjek secara menyeluruh dengan memuat kata-kata dan bahasa atas kejadian-kejadian khusus yang terjadi secara alami. Maka dalam penelitian ini, tidak memuat data-data statistic atau data-data berbentuk angka.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini menyajikan data dalam bentuk kata kata.

Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi dari penelitian ini yaitu kirana laundry yang beralamat di Jl. Sunggal No.19 D, Sei Sikambing Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah pemilik usaha laundry yaitu Esti Thearsia Kirana dan karyawannya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah bentuk aktivitas percakapan antara pewawancara dan narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan guna mendapatkan informasi secara langsung. Wawancara dilakukan peneliti secara langsung kepada pemilik kirana laundry dan para karyawannya.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung kepada objek ditempat, Pengamatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas dalam memperdayakan karyawan dalam bekerja di kirana laundry.

PEMBAHASAN

Kirana laundry merupakan usaha jasa yang bergerak dalam bidang membersihkan pakaian. Nama kirana laundry diambil dari nama pemiliknya saat ini yaitu Thersia Esti Kirana. Pada awalnya kirana laundry hanyalah usaha kecil-kecilan milik ayahanda dari anaknya yang bernama Thersia Esti Kirana yang lingkup kerjanya hanya dirumah ayahandanya yaitu di Jalan Tanjung Sari Pasar 3 Medan. Namun kini, berkat kegigihan dan kerja keras pemiliknya kirana laundry sudah memiliki toko sendiri yaitu di jalan Sunggal No.19 D, Sei Sikambing Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Saat ini usaha kirana laundry baru berjalan selama dua tahun dan sudah mempekerjakan sebanyak 5 orang karyawan dengan masing masing bidang kerjanya yaitu ada di bidang administrasi yang bertugas mengatur pemasukan dan pengeluaran laundry, bagian menyetrika, supervisor, kurir dan mencuci.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari salah satu karyawan bidang admin yaitu ibu riska, menyampaikan : "posisi saya sebagai admin yang bertugas mencatat uang masuk dan keluar, membuat laporan keuangan dan sebagainya. Saya baru bekerja selama 5 bulan disini. Selama bekerja disini saya merasa nyaman dikarenakan memiliki atasan dan teman kerja yang baik. Untuk jam kerjanya di mulai dari pukul 09.00 - 21.00. Untuk hari kerjanya selama 6 hari dalam seminggu, karyawan diberikan 1 hari libur dalam seminggu. Atasannya baik, ramah dan tidak sombong kepada karyawannya. Atasan kami pun memperbolehkan untuk beribadah saat bekerja. Untuk jam istirahat biasanya ketika jam makan siang, atau jika semua pekerjaan telah selesai dikerjakan kami bisa beristirahat.

Selanjutnya peneliti juga memperoleh informasi bahwa pemilik kirana laundry sering membawakan makanan yang dimasaknya dirumah, memberikan beras jika ada karyawannya yang memiliki kesulitan.

Perihal gaji, pemilik kirana laundry selalu membayarnya tepat waktu setiap bulannya. Gaji yang diberikan sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan. Karena atasan melihat kinerja, pendidikan dan bidang kerjanya. Jika jam kerja karyawan melebihi pukul 21.00 maka karyawan diberikan bonus tiap perjam nya.

Karyawan kirana laundry selalu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang diperintahkan. Selain itu juga pekerjaan yang diberikan tidak melebihi batas kemampuan karyawannya. Atasan selalu memperhatikan kesanggupan setiap karyawannya. Atasan kirana laundry juga memberikan izin tidak masuk bekerja jika karyawannya sakit, namun harus disertai dengan surat dokter.

Dari pengamatan peneliti juga setiap pagi saat memulai bekerja, karyawan di mintai untuk menghidupkan suara mengaji yang di putar dari youtube. Melihat aktivitas kerja, dapat peneliti lihat pemilik kirana laundry sangat memperhatikan hak hak karyawannya. Ia menganggap karyawan sebagai saudara nya yang saling membutuhkan satu sama lain.

PENUTUP

Sebagai seorang atasan harus selalu memperhatikan hak hak karyawan. Tidak menganggap karyawan sebagai alat dalam produksi. Alangkah baiknya karyawan yang bekerja di anggap seperti saudara sendiri yang saling membutuhkan satu sama lain. Selalu membayar gaji karyawan dengan tepat waktu. Selalu memperhatikan karyawan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abha, Muhammad Makmum. "Teologi Upah Dan Kesejahteraan Buruh Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Syariah* II, no. II (2013).
- Aravik, Havis. "Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam." *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018).
- Isnaini Harahap, Dkk. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta: kencana prenada media group, 2015.
- Riyadi, Fuad. "Sistem Dan Strategi Pengupahan Perspektif Islam." *Iqtishadia* 8, no. 1 (2015).
- Satjipto, Hadi. "Solusi Islam Terhadap Masalah Ketenagakerjaan." *Mimbar; Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 19, no. 4 (2003).

Waliam, Armansyah. "Upah Berkeadilan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2017).